

**ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK WANITA
TANI DI KABUPATEN SLEMAN**
**(Studi Kasus : Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi
Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman)**

Adlu Hafiiza Sunu*, Supratiwi**
Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465407
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi upaya pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati di Kelurahan Sinduadi, Kabupaten Sleman. Kajian ini memfokuskan pada tahapan pemberdayaan, strategi yang diimplementasikan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa KWT Karang Melati memiliki peran yang signifikan dalam mendorong partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif, memperkuat kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan, serta membangun solidaritas sosial di antara anggota. Strategi yang digunakan mencakup penyadaran potensi, pengembangan keterampilan, dan perluasan jaringan kemitraan. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan akses terhadap teknologi modern, minimnya modal usaha, serta beban kerja ganda. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan kelembagaan, perluasan akses modal, serta pengelolaan waktu yang lebih efektif untuk memperkuat pemberdayaan perempuan di sektor pertanian.

Kata kunci : Pemberdayaan Perempuan, Strategi Pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani.

*Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**ANALYSIS OF WOMEN'S EMPOWERMENT THROUGH WOMEN'S FARMER
GROUPS IN SLEMAN REGENCY
(CASE STUDY: KARANG MELATI WOMEN'S FARMER GROUP, SINDUADI
VILLAGE, MLATI DISTRICT, SLEMAN REGENCY)**

Adlu Hafiiza Sunu*, Supratiwi**
Department of Political Science and Government
Faculty of Social and Political Sciences
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang, P.O. Box 1269
Phone: (024) 7465407 Fax: (024) 7465407
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate women's empowerment efforts through the Karang Melati Women's Farmer Group (KWT) in Sinduadi Village, Sleman Regency. The study focuses on the stages of empowerment, the strategies implemented, and the challenges encountered in executing the program. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that KWT Karang Melati plays a significant role in encouraging women's participation in productive economic activities, enhancing capacity through training and education, and fostering social solidarity among members. The strategies employed include raising awareness of potential, skill development, and expanding partnership networks. However, challenges such as limited access to modern technology, insufficient business capital, and dual work burdens persist. The study recommends strengthening institutional support, expanding access to capital, and implementing more effective time management strategies to enhance women's empowerment in the agricultural sector.

Keywords : Women's Empowerment, Empowerment Strategies, Women's Farmer Group

*Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan telah menjadi isu penting di berbagai negara, termasuk Indonesia, karena ketidaksetaraan gender masih menjadi tantangan di sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik. Menurut laporan Global Gender Gap 2022, Indonesia masih menghadapi kesenjangan gender yang signifikan, khususnya dalam hal partisipasi politik dan ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional untuk menciptakan kesetaraan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sejarah partisipasi perempuan menunjukkan perjuangan panjang dari masa ke masa. Pada era awal, perempuan sering kali hanya dianggap sebagai warga kelas dua tanpa hak dalam ruang publik, seperti politik dan pendidikan. Meski demikian, Revolusi Industri membuka peluang baru bagi perempuan untuk masuk ke dunia kerja. Pada saat yang sama, gerakan feminisme mulai berkembang, menuntut hak yang setara bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak pendidikan, pekerjaan yang layak, dan partisipasi politik.

Kemajuan signifikan terjadi pada abad ke-20, terutama selama dan setelah Perang Dunia I dan II. Saat laki-laki berperang, perempuan menggantikan peran mereka di industri, yang secara tidak langsung memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. Gelombang kedua feminisme di tahun 1960-an membawa isu kesetaraan upah, hak reproduksi, dan penolakan terhadap peran tradisional perempuan ke tingkat global. Perjuangan ini menghasilkan peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk politik dan kepemimpinan.

Di Indonesia, peran perempuan dalam politik mulai mendapat perhatian

lebih pada era reformasi, meskipun tantangan diskriminasi gender masih ada. Salah satu isu penting di Indonesia adalah pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian. Pertanian memiliki peran sentral dalam perekonomian, terutama di pedesaan, dan perempuan sering menjadi tulang punggung keluarga tani. Namun, mereka sering kali dianggap sebagai pekerja pendukung tanpa pengakuan yang setara.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah dengan potensi besar dalam sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Sleman memiliki 89.372 unit usaha pertanian, sebagian besar dioperasikan oleh individu. Potensi ini didukung oleh keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT), yang berperan sebagai sarana pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. KWT di Kabupaten Sleman bertujuan untuk meningkatkan keterampilan perempuan, mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan produktif, dan memberikan akses terhadap pelatihan serta teknologi pertanian.

Di Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, KWT berperan penting dalam pemberdayaan perempuan. Kelompok ini memberikan pelatihan tentang budidaya ayam petelur, pemanfaatan pekarangan untuk tanaman pangan, dan pembuatan produk olahan seperti telur asin. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan perempuan, tetapi juga mendorong mereka untuk mandiri secara ekonomi. Selain itu, KWT menjadi ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan membangun jaringan sosial yang mendukung.

Kegiatan KWT tidak hanya berdampak secara ekonomi tetapi juga secara sosial. Pertemuan rutin yang diadakan KWT menjadi tempat untuk mendiskusikan isu-isu penting, seperti kesehatan,

pendidikan, dan lingkungan. Dukungan dari pemerintah daerah, dinas pertanian, serta organisasi non-pemerintah membantu memperkuat program-program KWT. Misalnya, pelatihan tentang pemasaran digital membantu anggota KWT memasarkan produk mereka lebih luas melalui media sosial.

Namun, KWT di Kabupaten Sleman masih menghadapi tantangan besar. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi pertanian modern. Banyak anggota KWT yang mengalami kesulitan untuk menerapkan pelatihan yang telah diterima karena kurangnya peralatan dan sumber daya. Selain itu, beban ganda perempuan, yaitu tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan di KWT, sering kali menjadi hambatan dalam partisipasi aktif mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga terkait. Program pengelolaan waktu dan penyediaan alat-alat pertanian modern dapat membantu anggota KWT mengoptimalkan peran mereka. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala terhadap program-program yang dijalankan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Dengan dukungan yang memadai, KWT di Kabupaten Sleman dapat menjadi model pemberdayaan perempuan yang berhasil di sektor pertanian.

Keberadaan KWT di Kabupaten Sleman tidak hanya menunjukkan potensi perempuan dalam mendukung ketahanan pangan tetapi juga menjadi bukti pentingnya pemberdayaan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperkuat peran perempuan di sektor pertanian, Indonesia dapat lebih baik menghadapi tantangan ketahanan pangan dan mewujudkan pembangunan yang adil serta berkesinambungan. Penelitian lebih

lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi solusi yang lebih efektif guna mendukung keberlanjutan KWT di masa depan.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati di Kelurahan Sinduadi. Strategi pemberdayaan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan perempuan dalam berbagai bidang, terutama di sektor pertanian dan pengelolaan usaha. Pemberdayaan ini mencakup pelatihan teknis, pengelolaan keuangan, pemasaran hasil pertanian, serta pendampingan dalam meningkatkan produktivitas. Melalui strategi-strategi tersebut, KWT diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbaiki kesejahteraan anggotanya dan memperkuat posisi perempuan dalam kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana strategi pemberdayaan tersebut diimplementasikan dalam konteks lokal. Pelaksanaan strategi ini melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan komunitas setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pendekatan yang digunakan, tetapi juga menilai efektivitas strategi dalam mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan produktif. Fokus pada pelaksanaan juga mencakup bagaimana anggota KWT memanfaatkan peluang dan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan mereka.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Tantangan ini mencakup keterbatasan akses

terhadap modal usaha, teknologi modern, dan informasi yang relevan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Selain itu, tantangan lain seperti beban ganda perempuan yang harus membagi waktu antara tanggung jawab rumah tangga dan kegiatan kelompok sering kali menjadi hambatan dalam pelibatan mereka secara penuh. Memahami tantangan ini menjadi kunci untuk merancang solusi yang lebih efektif di masa mendatang.

Dalam menganalisis tantangan tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana anggota KWT menghadapi kendala tersebut dan upaya apa yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Beberapa tantangan mungkin dihadapi secara kolektif, seperti penggalangan dana untuk keperluan kelompok, sementara yang lain bersifat individual, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Dengan mengidentifikasi berbagai pendekatan yang telah diambil, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kelompok perempuan di sektor pertanian dapat lebih diberdayakan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang relevan untuk memperkuat program pemberdayaan perempuan, khususnya melalui KWT Karang Melati. Dengan memberikan perhatian pada strategi yang berhasil dan tantangan yang ada, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan pemberdayaan perempuan di sektor pertanian, baik di Kabupaten Sleman maupun di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi perempuan.

C. KERANGKA TEORI

Teori Pemberdayaan

Teori pemberdayaan adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan proses memberikan individu atau kelompok kekuatan, kapasitas, atau hak untuk membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Tujuan utamanya adalah meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan kontrol atas aspek-aspek penting dalam kehidupan, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Teori ini sering digunakan dalam konteks pembangunan masyarakat, feminisme, hak asasi manusia, dan kesejahteraan sosial, untuk memberikan kesempatan kepada kelompok yang kurang berdaya untuk mengubah nasib mereka.

Dalam proses pemberdayaan, terdapat tujuh tahap utama. Tahap pertama adalah Persiapan, yang melibatkan identifikasi masalah dan peluang pemberdayaan. Fasilitator mengumpulkan informasi tentang kondisi individu atau kelompok sasaran. Tahap kedua adalah Penyadaran, di mana kesadaran tentang potensi diri dan permasalahan yang dihadapi ditingkatkan, agar peserta siap untuk pemberdayaan.

Tahap ketiga adalah Kapasitas, yang berfokus pada pembekalan keterampilan, pengetahuan, dan akses untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam berbagai bidang. Tahap berikutnya adalah Pendampingan, di mana fasilitator memberikan arahan dan dukungan untuk memastikan penerima manfaat dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Partisipasi aktif dari penerima manfaat sangat penting pada tahap kelima, di mana mereka terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.

Tahap Penguatan merupakan langkah untuk menciptakan kemandirian, di mana penerima manfaat mulai menjalankan program secara mandiri. Penguatan dilakukan dengan memberikan akses tambahan, seperti pasar atau jaringan yang lebih luas. Tahap terakhir adalah Evaluasi dan Keberlanjutan, di mana hasil dan dampak dari pemberdayaan dievaluasi untuk memastikan keberhasilan yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang, serta untuk memperbaiki program yang ada.

Menurut Robert Chambers, teori pemberdayaan menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan mandiri melalui prinsip enabling, yaitu memberikan kesempatan dan akses kepada individu atau kelompok untuk mengoptimalkan potensi diri mereka. Prinsip ini juga mencakup dukungan eksternal melalui advokasi yang diperjuangkan oleh tokoh masyarakat, LSM, atau pemerintah, untuk memperjuangkan akses kelompok masyarakat terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Secara keseluruhan, teori pemberdayaan bertujuan memberikan alat dan kesempatan bagi individu atau kelompok agar mereka dapat membentuk dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri. Ini memungkinkan mereka untuk bebas dari ketergantungan dan keterbatasan sistemik, dengan dukungan dari lingkungan yang mendukung dan sumber daya yang memadai.

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perempuan agar memiliki kontrol lebih atas keputusan-keputusan yang memengaruhi hidup mereka, baik dalam lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, maupun politik.

Proses pemberdayaan ini melibatkan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, hak-hak politik, serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkat kehidupan. Menurut Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan adalah kemampuan untuk membuat pilihan strategis yang sebelumnya tidak tersedia, dengan mencakup tiga dimensi utama: sumber daya, kemampuan untuk bertindak dan membuat keputusan, serta hasil dari tindakan tersebut.

World Bank (2012) mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya, layanan, pasar, dan lembaga, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Pemberdayaan ini juga dianggap sebagai kunci untuk mencapai kesetaraan gender dan pembangunan yang berkelanjutan.

Dimensi pemberdayaan perempuan meliputi beberapa aspek penting. Dalam bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan berfokus pada peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan pengembangan keterampilan kewirausahaan. Perempuan yang mandiri secara ekonomi dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan meningkatkan taraf hidup keluarga, sekaligus mengurangi ketergantungan pada laki-laki.

Pendidikan juga memainkan peran kunci dalam pemberdayaan perempuan. Akses yang setara terhadap pendidikan memberikan perempuan pengetahuan dan keterampilan untuk bersaing dalam dunia kerja serta membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Pendidikan adalah fondasi penting untuk meningkatkan peluang perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di bidang sosial dan politik, partisipasi perempuan dalam ruang publik, termasuk di bidang politik, sangat penting. Ketika perempuan memiliki suara dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal, nasional, atau internasional, mereka dapat mempengaruhi kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan gender, sehingga mendorong terciptanya keadilan sosial.

Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, pemberdayaan perempuan masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan utama seperti norma sosial patriarkal, diskriminasi gender, kekerasan berbasis gender, dan akses terbatas terhadap pendidikan serta layanan kesehatan masih menghalangi pencapaian pemberdayaan penuh. Kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan melawan diskriminasi menjadi kunci untuk memastikan pemberdayaan perempuan secara menyeluruh.

Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah organisasi yang terdiri dari perempuan yang bergerak di bidang pertanian. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan perempuan petani dengan memberikan akses pada pengetahuan, keterampilan, dan teknologi pertanian. KWT juga memperkuat kapasitas perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di bidang pertanian dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi keluarga petani.

Menurut Soetomo (2012), KWT berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi perempuan di bidang pertanian melalui pelatihan dan penyuluhan. KWT memungkinkan perempuan petani berbagi pengetahuan, teknologi, dan pengalaman untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Selain itu, kelompok ini memfasilitasi akses perempuan terhadap informasi terkait kebijakan pertanian, inovasi, dan pemasaran hasil panen.

Sumaryanto (2003) menyatakan bahwa KWT memperkuat jaringan sosial di antara perempuan petani, menciptakan solidaritas yang mendukung kesejahteraan bersama. KWT juga mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan dengan memberdayakan perempuan petani yang memiliki peran penting dalam sistem pertanian, terutama di pedesaan.

Kartasmita (1996) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk memiliki kontrol atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks KWT, pemberdayaan perempuan terjadi melalui pelatihan di bidang pertanian, teknologi tepat guna, manajemen usaha tani, dan diversifikasi usaha. Rogers (1995) menambahkan bahwa pemberdayaan ini mencakup peningkatan keterampilan teknis dan pengetahuan pertanian serta kesadaran sosial dan politik perempuan petani.

Manfaat sosial dan ekonomi dari KWT termasuk peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan keluarga. Perempuan petani yang tergabung dalam KWT mendapatkan akses pada pelatihan, teknologi, dan sumber daya yang meningkatkan hasil pertanian mereka. Selain itu, KWT juga memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam mengelola lahan pertanian dan kesejahteraan keluarga.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, KWT menghadapi tantangan seperti akses terbatas terhadap modal, pasar, dan

pendidikan formal yang rendah di kalangan anggotanya. Hambatan sosial, seperti norma budaya yang membatasi partisipasi perempuan dalam sektor publik, juga menjadi tantangan. FAO (2011) menyatakan bahwa perempuan di sektor pertanian seringkali memiliki akses terbatas terhadap sumber daya, yang mengurangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam usaha tani.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di KWT Karang Melati, yang terletak di Kelurahan Sinduadi, Kabupaten Sleman, dengan alasan aktifnya peran KWT dalam pemberdayaan perempuan di daerah tersebut. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan anggota KWT, ketua kelompok, dan pihak terkait, serta data sekunder yang meliputi dokumen resmi, laporan, dan penelitian sebelumnya yang relevan.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pemberdayaan Perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati Kelurahan Sinduadi

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemandirian, keberdayaan, dan status perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan peran dalam komunitas. Sri Riyadiningsih, anggota DPRD Sleman, menjadi figur yang

mendorong pemberdayaan perempuan sejak dilantik pada 2017. Melalui pendekatan tujuh tahap pemberdayaan menurut Chambers, KWT Karang Melati di Padukuhan Karangjati menjadi contoh nyata bagaimana strategi pemberdayaan dapat membawa perubahan signifikan.

Tahap pertama adalah Persiapan, yang bertujuan untuk memahami konteks lokal dengan mendalam. Sri Riyadiningsih melakukan observasi di Padukuhan Karangjati pada 2018 untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada. Dari hasil observasi, ia menemukan bahwa KWT Karang Melati yang sebelumnya aktif, kini tidak berfungsi dengan maksimal, sehingga pemberdayaan perempuan menjadi sangat diperlukan. Dengan intervensi yang tepat, Sri Riyadiningsih berfokus pada membangkitkan semangat kemandirian anggota KWT, untuk menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi di desa.

Tahap kedua adalah Penyadaran, yang menjadi fondasi awal dalam pemberdayaan. Sri Riyadiningsih memulai dengan memberikan penyuluhan kepada anggota KWT untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi yang mereka miliki. Penyuluhan ini bertujuan mengubah pandangan anggota KWT, dari penerima bantuan menjadi pelaku utama dalam program pemberdayaan. Hasilnya, KWT Karang Melati mulai berfungsi kembali sebagai kelompok yang aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial di Padukuhan Karangjati.

Pada tahap Pengembangan Kapasitas, Sri Riyadiningsih meluncurkan program pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan anggota KWT. Salah satunya adalah program “Ayam Bahagia,” yang

bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi dengan memberikan ayam petelur. Selain itu, program pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam cabai juga diluncurkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Program ini didukung dengan dana Bantuan Keuangan Khusus (BKK), yang memungkinkan anggota KWT memulai usaha pertanian dan peternakan dengan modal rendah.

Tahap Pendampingan adalah tahap selanjutnya yang memastikan bahwa program pemberdayaan berjalan dengan baik. Sri Riyadiningsih menggandeng Dinas Pertanian Kabupaten Sleman untuk memberikan pendampingan teknis kepada anggota KWT. Materi pendampingan mencakup cara merawat ayam petelur untuk menghasilkan telur berkualitas, serta teknik penanaman cabai yang efisien di pekarangan rumah. Pendampingan ini memberikan pengetahuan praktis dan dorongan moral kepada anggota KWT, memperkuat proses pemberdayaan yang sedang berlangsung.

Pada tahap Partisipasi, anggota KWT Karang Melati mulai berperan aktif dalam setiap aspek kegiatan kelompok. Mereka tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga ikut serta dalam pengambilan keputusan dan merencanakan program pemberdayaan. Kesadaran kolektif semakin terbentuk, dengan setiap anggota menyadari pentingnya kontribusi mereka terhadap tujuan bersama. Proses perencanaan yang melibatkan seluruh anggota membantu memastikan keberlanjutan kegiatan kelompok, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tahap Penguatan menunjukkan hasil nyata dari pemberdayaan yang telah dilaksanakan. KWT Karang Melati kini mampu mandiri dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan sosial. Salah satu

produk utama mereka, telur omega-3 dari ayam petelur, mulai disalurkan untuk mendukung Program Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil di Kelurahan Sinduadi. Selain itu, hasil panen cabai dari pekarangan rumah anggota KWT mulai dipasarkan, memberikan penghasilan tambahan dan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Tahap terakhir, Evaluasi dan Keberlanjutan, bertujuan untuk memastikan dampak pemberdayaan yang berkelanjutan. Evaluasi menunjukkan bahwa KWT Karang Melati berhasil menjalankan program dengan efektif, baik dalam pengelolaan internal kelompok maupun dampak eksternal bagi masyarakat. Keberlanjutan kegiatan pemberdayaan bergantung pada perencanaan yang matang dan komitmen yang kuat. KWT Karang Melati merancang visi jangka panjang untuk terus memperluas dampak pemberdayaan, melibatkan lebih banyak perempuan, dan memperkuat jaringan kerjasama.

Dengan mengikuti kerangka tujuh tahap pemberdayaan menurut Chambers, KWT Karang Melati telah menunjukkan bagaimana pemberdayaan perempuan yang terencana dan berkelanjutan dapat menciptakan perubahan besar di masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, tetapi juga memberi dampak positif bagi komunitas sekitar. Keberhasilan KWT Karang Melati menjadi contoh bagi kelompok perempuan lainnya untuk mengoptimalkan potensi lokal dan membangun komunitas yang lebih berdaya.

Kesenjangan Akses Pertanian di Padukuhan Karangjati

Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati di Dusun Karangjati, Kelurahan Sinduadi, berperan penting dalam

memberdayakan perempuan yang menghadapi hambatan sosial dan budaya terkait kepemilikan dan pengelolaan lahan. Di wilayah ini, perempuan sering kali tidak memiliki hak atas tanah, yang menghambat kemandirian ekonomi mereka. KWT Karang Melati memberikan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengetahuan, mengakses sumber daya pertanian, dan memperjuangkan hak-hak mereka, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi ketimpangan gender.

Namun, kesenjangan akses terhadap lahan dan minimnya anggaran untuk pemberdayaan perempuan menghambat potensi mereka dalam sektor pertanian. Contohnya, anggaran untuk Gapoktan lebih besar daripada untuk program pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi ini, pemerintah lokal perlu mengalokasikan anggaran yang lebih adil, memperkuat pelatihan, teknologi, dan akses terhadap sumber daya pertanian bagi perempuan.

Dengan kebijakan yang inklusif dan berorientasi pada kesetaraan gender, perempuan dapat berkontribusi lebih besar pada pembangunan ekonomi, memperkuat kesejahteraan keluarga, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Strategi Pemberdayaan Perempuan yang Dilakukan oleh KWT Karang Melati

Pemberdayaan perempuan merupakan langkah penting untuk memperkuat peran aktif perempuan dalam kemajuan masyarakat. Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati adalah contoh nyata pemberdayaan yang berhasil melalui kerja sama dan inovasi. KWT Karang Melati mengoptimalkan potensi lokal dengan strategi pemberdayaan yang berfokus pada

keterampilan, kemandirian ekonomi, dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang. Tulisan ini akan membahas lebih lanjut dampak pemberdayaan yang diterapkan oleh KWT Karang Melati serta pengaruhnya terhadap anggotanya dan masyarakat sekitar.

KWT Karang Melati, yang terletak di Padukuhan Karangjati, Kelurahan Sinduadi, Sleman, menjalankan program pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan keterampilan anggotanya. Salah satu program unggulan adalah pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk menanam cabai. Setiap anggota diberikan lima polybag tanaman cabai untuk meningkatkan keterampilan bertani dan kemandirian ekonomi. Program ini mendapat dukungan dari Sri Riyadiningsih, anggota DPRD Sleman, melalui Bantuan Keuangan Khusus (BKK).

Selain menanam cabai, KWT Karang Melati juga mengelola 125 polybag tanaman cabai, yang memungkinkan setiap anggota untuk memanen sekitar 5 kg cabai per periode tanam. Hasil panen cabai digunakan untuk konsumsi keluarga dan dijual ke tetangga, memberikan pendapatan tambahan. Program ini juga memberikan akses ke sayuran segar bagi masyarakat setempat, memperkuat ketahanan pangan lokal, dan menciptakan peluang ekonomi.

Program ini mencerminkan tahap pemberdayaan awal menurut Robert Chambers, yang berfokus pada penciptaan peluang dan dukungan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan adanya dukungan seperti program BKK, perempuan di Karangjati semakin mandiri secara ekonomi. Program ini juga memperkaya keterampilan anggota dalam mengelola pertanian rumah tangga, yang memberikan dampak positif bagi perekonomian keluarga.

KWT Karang Melati juga menjalankan program peternakan ayam petelur yang menghasilkan telur kaya omega-3. Dengan bantuan BKK, kelompok ini menerima 30 ekor ayam petelur yang dipelihara oleh anggota. Telur yang dihasilkan tidak hanya dijual tetapi juga digunakan dalam Program Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu hamil, berperan dalam meningkatkan gizi masyarakat sekitar. Program ini mendukung kesejahteraan anggotanya dan berkontribusi pada kesehatan masyarakat.

Program peternakan ayam ini juga memperkaya keterampilan ekonomi anggota. Telur yang dihasilkan dijual di sekitar desa, menambah pendapatan anggota dan memberikan produk telur sehat bagi masyarakat. Inisiatif ini mencerminkan prinsip "empowering" dari teori pemberdayaan, yaitu memberikan dukungan kepada komunitas agar dapat berkontribusi pada kesejahteraan lokal.

Pelaksanaan program peternakan ayam disertai dengan pelatihan dan pendampingan. Anggota KWT mendapatkan keterampilan dalam merawat ayam petelur yang sehat dan menghasilkan telur berkualitas. Pendampingan ini membantu mereka mengelola usaha ternak secara lebih efektif, meningkatkan kapasitas mereka dalam berwirausaha.

KWT Karang Melati juga mendapatkan pelatihan dari Dinas Pertanian Kabupaten Sleman melalui Penyuluhan Pertanian yang dilaksanakan oleh Kapanewon Mlati. Program ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis anggota dalam budidaya pertanian, terutama budidaya cabai. Pelatihan ini memberikan pemahaman tentang teknik budidaya yang

tepat dan dapat diterapkan dalam skala rumah tangga.

Salah satu program pelatihan unggulan adalah Sekolah Lapang (SL), yang difasilitasi oleh Sri Riyadiningsih. Program ini menggabungkan penyuluhan langsung dari ahli pertanian dengan pengalaman praktik di lapangan. Melalui Sekolah Lapang, anggota KWT memperoleh pengetahuan langsung tentang berbagai tahapan budidaya cabai, mulai dari pemilihan bibit hingga pemeliharaan tanaman yang efektif.

Pelatihan ini juga memberikan pengetahuan tentang cara memilih bibit cabai yang berkualitas. Pemilihan bibit yang unggul menjadi kunci keberhasilan dalam budidaya cabai. Selain itu, anggota diajarkan teknik penanaman yang tepat, seperti jarak tanam, kedalaman, dan pemilihan tanah yang sesuai, yang berdampak langsung pada hasil panen yang lebih baik.

Selain teknik penanaman, pelatihan Sekolah Lapang juga mencakup pemeliharaan tanaman cabai, termasuk cara menyiram, memberi pupuk, dan mengendalikan hama yang dapat merusak tanaman. Dengan pengetahuan ini, anggota KWT dapat memelihara tanaman mereka dengan baik, memastikan tanaman cabai tetap sehat dan produktif.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga pada keterampilan manajerial, seperti pengelolaan modal, waktu tanam, dan perencanaan hasil panen. Dengan keterampilan manajerial ini, anggota KWT dapat mengelola usaha tani mereka secara lebih efisien dan mengoptimalkan hasil panen dari lahan terbatas.

Sekolah Lapang juga memberikan keterampilan manajerial yang berguna dalam pengelolaan peternakan ayam. Dengan pemahaman tentang manajemen usaha, anggota KWT dapat mengatur produksi telur secara optimal, memenuhi kebutuhan pasar tanpa mengorbankan kesehatan ayam.

Pelatihan yang disediakan melalui Sekolah Lapang mendukung prinsip "empowerment through skill-building" dari teori Chambers, yang berfokus pada penguasaan keterampilan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Dengan keterampilan yang didapat, anggota KWT Karang Melati semakin percaya diri dalam mengelola usaha tani dan peternakan mereka secara mandiri.

Dukungan dari Sri Riyadiningsih juga memainkan peran penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan ini. Sri Riyadiningsih tidak hanya memberikan bantuan finansial melalui BKK, tetapi juga bimbingan langsung kepada anggota KWT. Pendampingan ini memberikan motivasi dan dorongan moral bagi anggota, memperkuat struktur organisasi, dan memastikan keberlanjutan program-program pemberdayaan.

Program BKK membantu KWT Karang Melati memperluas akses ekonomi bagi anggota, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Bantuan ini memperbesar peluang bagi anggota untuk meningkatkan pendapatan mereka, sekaligus memperluas kesempatan untuk mengembangkan usaha pertanian dan peternakan.

Dengan bantuan finansial dan pendampingan yang diberikan oleh Sri Riyadiningsih, KWT Karang Melati mampu

mengembangkan program-program baru yang memperkaya keterampilan dan pengetahuan anggota. Dukungan ini memperkuat posisi KWT dalam mencapai tujuannya dan memperbesar dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan anggota dan masyarakat.

Dukungan dan pendampingan yang diberikan oleh Sri Riyadiningsih dan BKK memperbesar dampak dari program pemberdayaan perempuan yang dijalankan oleh KWT Karang Melati. Masyarakat sekitar turut merasakan manfaat dari program-program ini, baik dari sisi ekonomi maupun sosial, yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, KWT Karang Melati dapat terus mengembangkan program-program pemberdayaannya, membantu perempuan di wilayah tersebut untuk menjadi lebih mandiri dan berdaya. Dengan dukungan yang konsisten, KWT Karang Melati mampu tumbuh menjadi kelompok yang kuat dan berkontribusi besar terhadap pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan di KWT Karang Melati

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui sektor pertanian dan peternakan. Namun, dalam praktiknya, kelompok ini menghadapi beberapa tantangan besar yang menghalangi pencapaian tujuan pemberdayaan ekonomi yang optimal. Sebagian besar tantangan tersebut berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, seperti dana, tenaga kerja, dan akses pasar yang lebih luas.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana yang berdampak pada pengelolaan dan pengembangan program pemberdayaan. Dengan dana yang terbatas, KWT Karang Melati kesulitan untuk memperluas skala operasional, baik dalam pertanian cabai maupun peternakan ayam petelur. Hal ini menghambat kemampuan kelompok untuk menghasilkan produk dalam jumlah dan kualitas yang lebih baik yang bisa memenuhi permintaan pasar yang lebih besar.

Selain keterbatasan dana, kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas juga menjadi tantangan besar. Produk-produk seperti cabai dan telur ayam petelur masih terbatas distribusinya hanya di sekitar lingkungan kelompok. Keterbatasan jumlah produk yang dihasilkan membuat mereka kesulitan untuk menjalin hubungan dengan pembeli atau pengecer yang dapat memperluas distribusi produk mereka, sehingga mengurangi potensi ekonomi yang bisa diperoleh.

Tantangan lain yang dihadapi adalah ketidaksesuaian antara tujuan program dan kenyataan di lapangan, terutama dalam hal partisipasi anggota kelompok. Banyak pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh anggota perempuan, seperti mengelola ayam petelur, justru lebih sering dikerjakan oleh pria yang bukan bagian dari kelompok. Hambatan psikologis dan budaya ini mengurangi partisipasi aktif perempuan dalam program pemberdayaan yang mereka jalankan.

Ketidakharmonisan antar anggota kelompok juga menjadi masalah yang menghambat kelancaran program. Perbedaan pendapat dan konflik internal sering mengurangi efisiensi dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya komunikasi yang baik dan kolaborasi yang solid, tujuan

pemberdayaan ekonomi yang ingin dicapai sangat sulit untuk terwujud.

Selain itu, keterlibatan pria dari luar kelompok dalam program ini juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun tujuannya adalah pemberdayaan perempuan, keikutsertaan pria yang bukan anggota kelompok mengurangi fokus pada pemberdayaan perempuan dan bisa mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh oleh anggota perempuan.

Terakhir, masalah perawatan tanaman cabai yang ditanam di pekarangan rumah anggota juga menjadi hambatan besar. Keterbatasan waktu yang dimiliki anggota, yang harus membagi antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan ekonomi, mengurangi perhatian pada perawatan tanaman cabai, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai secara optimal. Tantangan-tantangan ini saling terkait dan mempengaruhi efektivitas program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KWT Karang Melati.

F. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Melati menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan mandiri. Melalui pendekatan yang sistematis, program-program yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kemampuan, partisipasi, dan kemandirian perempuan, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Keberhasilan KWT Karang Melati ini membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dapat menjadi pendorong kemajuan masyarakat dan memberikan inspirasi untuk wilayah lain.

Meskipun demikian, program pemberdayaan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana yang menghambat pengembangan kegiatan budidaya cabai dan peternakan ayam petelur. Selain itu, kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan hambatan internal, seperti rendahnya partisipasi anggota perempuan dan ketidakharmonisan antar anggota, juga menjadi faktor penghambat. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan sumber daya, koordinasi, dan keterlibatan anggota untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan.

G. SARAN

Untuk mengatasi keterbatasan dana, KWT Karang Melati dapat mendiversifikasi sumber pendanaan dengan mengajukan hibah kepada pemerintah, menjalin kemitraan dengan lembaga swasta, atau berpartisipasi dalam program CSR. Selain itu, pembentukan koperasi untuk memfasilitasi pengelolaan keuangan serta memperbesar akses terhadap pinjaman kolektif juga menjadi langkah strategis. Untuk memperluas akses pasar, KWT perlu menjalin kemitraan dengan distributor besar, pasar tradisional, atau supermarket. Menggunakan media sosial untuk promosi produk dan menciptakan merek yang menarik juga dapat meningkatkan visibilitas produk, sementara pembentukan tim khusus untuk merancang strategi pemasaran kolektif dapat memperluas jangkauan distribusi.

Tingkatkan partisipasi anggota perempuan dengan memberikan pelatihan tentang pentingnya keterlibatan mereka dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Pembagian tugas yang adil, sesuai dengan kapasitas dan komitmen anggota, harus diterapkan. Insentif bagi anggota yang aktif juga bisa diberikan sebagai bentuk apresiasi. Masalah internal

dapat diatasi dengan memfasilitasi komunikasi terbuka melalui pertemuan rutin, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Pelatihan manajemen konflik akan membantu menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif, sementara kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti, dapat meningkatkan solidaritas di antara anggota.

Untuk memastikan tujuan pemberdayaan tercapai, penting untuk memantau peran perempuan dalam setiap kegiatan kelompok agar mereka tetap menjadi fokus utama. Keterlibatan pria dari luar kelompok perlu dikurangi, dan pelatihan untuk meningkatkan kemandirian serta keterampilan perempuan harus terus dilakukan. Agar anggota dapat mengelola waktu dengan baik antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan kelompok, jadwal kerja yang fleksibel perlu dirancang. Selain itu, dukungan teknologi sederhana, seperti sistem irigasi tetes otomatis, dapat digunakan untuk mempermudah perawatan tanaman cabai tanpa menyita banyak waktu.

H. DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin. (2006). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Astuti, N., & Prasetyo, Y. (2021). "KWT sebagai Model Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Pertanian Kabupaten Sleman*.

Cornwall, A., & Edwards, J. (2010). *Introduction: Negotiating Empowerment*. *IDS Bulletin*, 41(2), 1-9.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and*

Self-Determination in Human Behavior. New York: Plenum Press.

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sleman. (2022). Laporan Tahunan tentang KWT dan Pengembangan Usaha Tani.

Dinas Pertanian Kabupaten Sleman. (2021). "Program Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pertanian."

Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051-1079.

FAO. (2011). *The Role of Women in Agriculture*. Rome: FAO.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

Haryanto, A. (2010). "Pengawasan DPRD terhadap Pelaksanaan APBD." *Jurnal Ilmu Politik*, 5(2), 57-72.

Huda, N. (2012). *Desentralisasi Asimetris dalam NKRI*. Jakarta: Rajawali Press.

Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435-464.

Kabeer, N. (2005). "Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal." *Gender & Development*, 13(1), 13-24.

Kartasmita, G. (1996). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Kartasmita, G. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Rakyat*. Jakarta: LP3ES.

Kalurahan Sinduadi. (2024). Statistik jenis kelamin. <https://sinduadisid.slemankab.go.id/first/statistik/jenis-kelamin>

Kementerian Pertanian RI. (2020). *Laporan Pengembangan Kelompok Wanita Tani di Indonesia*.

Lestari, S., & Santoso, H. (2022). "Dampak KWT Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani." *Jurnal Agribisnis Indonesia*.

Malhotra, A., Schuler, S. R., & Boender, C. (2002). *Measuring Women's Empowerment as a Variable in International Development*. World Bank.

Minkler, M. (2000). "Using Participatory Action Research to Improve Community Health." *Public Health Reports*, 115(2-3), 191-197.

Mulyadi, D. (2009). *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Mulyono, T. (2020). "Hambatan dan Tantangan dalam Pengelolaan KWT." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.

Ni'matul Huda. (2015). *Sistem Ketatanegaraan Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). "Empowerment Theory, Research, and Application." *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569-579.

Rappaport, J. (1987). "Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology." *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.

- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Saputra, R., & Triwibowo, N. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 22(3), 233-245.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Knopf.
- Soetomo, H. (2012). *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesis?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, D. (2021). "Pemberdayaan Perempuan di Pedesaan Melalui KWT." *Majalah Pembangunan Desa*.
- Sumaryanto, A. (2003). *Peranan Kelompok Wanita Tani dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumaryanto. (2003). "Pemberdayaan Petani dalam Pembangunan Pertanian." *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 6(2), 45-58.
- Supriyadi, A. (2021). "Dukungan Pemerintah dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani." *Jurnal Kebijakan Publik*.
- Wahyuni, E. (2023). "Peran KWT dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan." *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*.
- Widodo, Erna, & Mukhtar. (2000). *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avirouz.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- World Bank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington, DC: World Bank.
- UN Women. (2013). *Progress of the World's Women 2013-2014: In Pursuit of Justice*. New York: UN Women.
- Zimmerman, M. A. (2000). "Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis." *Handbook of Community Psychology*.